

Analisis Respon Tanggap Darurat Masyarakat Terhadap Tsunami Selat Sunda 2018 Menggunakan Media Sosial Twitter

Oleh:

Farah Pasha Salsabilla

16/397443/GE/08322

INTISARI

Gelombang tsunami yang terjadi pada 22 Desember 2018 lalu melanda sebagian pesisir barat Provinsi Banten tanpa adanya peringatan dini. Tsunami tersebut diketahui dipicu oleh aktivitas erupsi Gunungapi Anak Krakatau yang menimbulkan longsor sebagian lerengnya ke laut. Peristiwa ini menarik perhatian publik, tidak terkecuali di media sosial Twitter. Pertukaran informasi terjadi begitu signifikan selama periode tanggap darurat. Informasi yang dibagikan masyarakat sebagai sensor di daerah terdampak langsung memuat data yang potensial digunakan dalam pemahaman dan penanganan upaya tanggap darurat. Resonansi respon dan interaksi pengguna Twitter merefleksikan pola perilaku kolektif masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami, baik di wilayah terdampak langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik unggahan (tweet) masyarakat tentang topik tsunami Selat Sunda dari perspektif spasial-temporal, serta untuk mengetahui dinamika respon tanggap darurat masyarakat Provinsi Banten selama periode 22 Desember 2018 – 4 Januari 2019. Perilaku kolektif masyarakat dalam merespon bencana ditinjau dari 3 aspek utama meliputi pembagian peran dan kegiatan, pengelolaan sumber daya, dan intervensi oleh pengaruh otoritas pemerintah. Pemahaman perilaku kolektif melalui respon masyarakat di media sosial Twitter dilakukan pada 363 tweet yang berasal dari Provinsi Banten. Analisis atribut waktu, konten, dan lokasi tweet menggambarkan dinamika sentimen dan respon publik secara spatio-temporal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tweet masyarakat paling banyak dihasilkan pada awal periode tanggap darurat, dan secara keseluruhan didominasi dari daerah yang tidak terdampak langsung bencana. Masyarakat di daerah yang terkena dampak langsung cenderung mengunggah tweet dengan sentimen negatif terhadap bencana, sedangkan daerah yang tidak terkena dampak langsung cenderung lebih banyak menghasilkan tweet berentimen positif. Masyarakat di wilayah terdampak langsung menggunakan Twitter untuk mengonfirmasi kebenaran informasi dan menyampaikan kondisi terkini di sekitar mereka melalui foto dan video. Sementara itu, masyarakat di wilayah yang tidak terdampak langsung bencana tsunami memanfaatkan Twitter untuk menyampaikan dukungan dan rasa simpati, menghimpun aksi solidaritas sosial dengan menggalang bantuan dan panggilan relawan, serta memantau kondisi wilayah terdampak untuk mengetahui kebutuhan dan lokasi korban yang memerlukan bantuan.

Kata kunci: Respon Tanggap Darurat, Perilaku Kolektif, Media Sosial, Volunteered Geographical Information (VGI)